

HATI NURANI (*CONSCIENCE*) DALAM GEREJA BARAT DARI ERA PATRISTIK HINGGA SKOLASTIK PETER HERMAWAN

Abstract

Since the Stoic, conscience has been the subject of discussion. The Stoics argued that conscience or syneidesis is the knowledge of goodness and self in relation to goodness. In the New Testament Scriptures, St. Paul discusses conscience (syneidesis) as knowledge of moral values and actions themselves. In the Western Church, conscience has been discussed since the Patristic and Scholastic. This conscience in both eras is divided into synderesis and conscience. In this Patristic era, St. Jerome thought that synderesis was a spark of conscience. Meanwhile, St. Augustine called the conscience (synderesis) a natural tribunal to recognize good and evil.

Whereas in the Scholastic era, Peter Lombard only revisited the commentary on the book of Ezekiel from St. Jerome in the context of discussing the role of the will. St. Thomas Aquinas calls synderesis a natural disposition or habit, while conscience is an act of judgment involving synderesis. St. Thomas Aquinas discusses synderesis and conscience in the mind. This is in contrast to St. Bonaventure associates conscience with intellect, while synderesis lies with the will. This paper will also discuss the relationship between the discussion of conscience between the figures of the Patristic era and the Scholastic era as mentioned above.

Keywords: *conscience, synderesis, goodness, intellect, and will.*

I. PENGANTAR

Hati nurani adalah pengetahuan reflektif tentang tindakan dan nilai moral dari tindakan, yang berperan dalam membuat pertimbangan moral. Hati nurani juga merupakan kesadaran seseorang akan kebenaran moral, yaitu tentang apa yang sungguh benar dan baik dilakukan. Hati nurani dengan pengetahuannya akan nilai-nilai adalah sumber subjektif terdekat dari tindakan moral. Hati nurani adalah kesadaran akan nilai-nilai di balik tindakan, baik sebelum, selama, dan sesudah bertindak.¹ Pembahasan hati nurani memang sudah ada sejak era Stoa. Bagi Stoa, hati nurani atau *syneidesis* adalah pengetahuan mengenai kebaikan dan diri sendiri dalam hubungannya dengan kebaikan. Sedangkan di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama memang tidak ada kata khusus untuk hati nurani. Dalam kitab Kebijakan 17:10 menyinggung konsep *syneidesis* dalam arti peyoratif, yang menekankan suara hati buruk.² Sedangkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, St. Paulus membahas hati nurani (*syneidesis*) yang menunjuk pada pengetahuan seseorang akan nilai moral dan tindakannya sendiri (Roma 2:14-15).³

Bagi Gereja Barat, pembahasan mengenai hati nurani sudah ada pada tulisan-tulisan Para Bapa Gereja dan karya-karya para pemikir besar Skolastik. Pembahasan mengenai hati nurani ini menemukan perbedaan antara *synderesis* dan hati nurani (*conscience*). Mengenai bagaimana pembahasannya, penulis akan menjelaskan lebih lanjut hati nurani (*conscientia*) dalam Gereja Barat dari era Patristik hingga Skolastik pada tulisan ini. Penulis akan menggunakan pemahaman hati nurani pada era Patristik dalam pemikiran St. Hieronimus dan St. Agustinus. Sedangkan, pada era Skolastik, penulis menggunakan pemikiran Peter Lombard, St. Thomas Aquinas, dan St. Bonaventura untuk membahas hati nurani.

¹ Bdk. C. Williams, "Conscience-In Theology," *NCE* 4: 139-140.

² Bdk. Bernard Häring, *The Law of Christ. Vol.I*, terj. Edwin G. Kaiser (Maryland: The Newman Press, 1964), 136-137.

³ Bdk. Williams, "Conscience-In Theology," 4: 140-141.

II. HATI NURANI PADA MASA PATRISTIK

Hati nurani merupakan konsep utama dalam tulisan-tulisan St. Paulus. Bahkan, konsep hati nurani ini mendapatkan tempat yang penting dalam teologi moral Para Bapa Gereja Yunani dan Latin, khususnya St. Basilius, St. Yohanes Damaskus, dan St. Ambrosius. Di antara para penulis awal ini, bagaimanapun, teks dari St. Hieronimus merupakan teks yang sangat penting. Hal ini disebabkan St. Hieronimus mengikutsertakan sebuah perdebatan istilah *synderesis* yang akan berdampak sangat penting bagi Abad Pertengahan.⁴

A. Hati Nurani Menurut St. Hieronimus

Di dalam komentarnya terhadap kitab Yehezkiel, St. Hieronimus (347-419) telah mengkaitkan nubuat yang disebutkan dalam buku pertamanya dengan psikologi moral.⁵ Nubuat yang dimaksud terdiri dari penglihatan empat makhluk yang muncul dari langit, masing-masing dengan empat wajah: manusia, singa, lembu, dan elang (bdk. Yehezkiel 1:4-14).⁶ Dalam keterangannya, Hieronimus mencatat bahwa "kebanyakan orang" (*plerique*) menafsirkan visi ini dengan mengacu pada pembagian tiga jenis jiwa menurut Plato pada buku Republik: wajah manusia mewakili akal, wajah singa bagian yang bersemangat, dan wajah sapi bagian nafsu makan.⁷ Apa yang dilambangkan elang? Menurut Hieronimus, elang itu mewakili "percikan hati nurani" (*scintilla conscientiae*) yang membuat kita sadar akan keberdosaan kita ketika akal, roh atau keinginan menjadi tidak teratur. Naskah abad pertengahan menyebut sifat psikologis ini sebagai *synderesis* (atau terkadang *synderesis*).⁸

St. Hieronimus menjelaskan bahwa *synderesis* adalah percikan hati nurani yang tidak musnah bahkan di dalam hati yang paling buruk. Hal inilah yang membuat manusia merasa berdosa ketika dikuasai oleh keinginan jahat atau nafsu yang tidak terkendali, atau merasa tertipu oleh akal budi yang keliru. Adalah alami untuk mengidentifikasi *synderesis* dengan elang, karena dibedakan dari tiga elemen lainnya dan memperbaiki ketiganya ketika melakukan kekeliruan. Namun, terkadang ditemui bahwa hati nurani (*conscience*) ini seperti ditaklukkan dalam diri beberapa orang, yang tidak memiliki rasa malu atau perasaan bersalah atas pelanggaran mereka.⁹

Istilah *synderesis* dalam komentar St. Hieronimus secara sederhana merupakan pengurangan makna atas istilah *syneidesis* dalam bahasa Yunani.¹⁰ Karena *syneidesis* secara sederhana adalah sepadan dengan kata *conscentia* dalam bahasa Latin-fakta yang mana St. Hieronimus akan dengan pasti menyadarinya-salah satunya mengharapakan St. Hieronimus untuk menggunakan keduanya dengan dapat saling ditukar satu sama lainnya. Namun, secara mengejutkan, St. Hieronimus menyarankan bahwa *conscentia* dalam bahasa Latin berarti sesuatu yang berbeda dari *syneidesis* dalam bahasa Yunani. Dia menyebutkan dengan cukup eksplisit bahwa tanpa mempedulikan betapa rusaknya moral seseorang, *synderesis* tidak pernah dapat hilang. St. Hieronimus juga mengakui keberadaan orang-orang yang tidak tahu malu dan kurang pengetahuan moral. Orang-orang seperti itu tidak menyadari pelanggaran mereka karena, menurut St. Hieronimus,

⁴Bdk. Peter Eardley, "Medieval Theories of Conscience," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/conscience-medieval/>.

⁵ Jerome, *Commentary on Ezekiel 1.7*; Bdk. Timothy C. Potts, *Conscience in Medieval Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), 79-80.

⁶ Bdk. Eardley, "Medieval Theories of Conscience."

⁷ Bdk. Eardley, "Medieval Theories of Conscience."

⁸ Bdk. Eardley, "Medieval Theories of Conscience."

⁹ Jerome, *Commentary on Ezekiel 1.7*; Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 79-80.

¹⁰ Bdk. Douglas Kries, "Origenes, plato, and Conscience (*Synderesis*) in Jerome's Ezekiel Commentary," *Traditio* 57 (2002): 67-83.

hati nurani (*conscientia*) mereka tidak lagi ada di dalam diri mereka. Jika *synderesis* tidak dapat hilang, tetapi hati nurani dapat hilang, maka tampaknya mereka adalah sifat-sifat jiwa yang terpisah.¹¹

B. Hati Nurani Menurut St. Agustinus

St. Agustinus (354-430) membuat suatu studi teologis yang mendalam atas *syneidesis* dari Stoa ketika merujuk kepada partisipasi manusia pada hukum ilahi lewat hati nurani. Namun, St. Agustinus menempatkan partisipasi ini ke dalam tingkatan yang mengagungkan dari kemurnian dan keagungan Tuhan yang personal dan partisipasi manusia yang diciptakan dalam keserupaan dengan Tuhan. Cahaya Tuhan menembus dari hati nurani manusia, yang yang tidak dapat tenteram sebelum menemukan Allah dan mengalami kerinduan akan cinta kepada Allah dan kebaikan. Hal ini disebabkan dari kedalaman hati manusia yang terdalam merindukan cinta Tuhan dan kebaikan.¹² Sebenarnya Agustinus tidak memberikan perbedaan antara istilah *synderesis* dan hati nurani (*conscience*). Namun, Agustinus lebih memakai istilah *natural tribunal* untuk menggambarkan *synderesis* yang mampu mengenali apa yang baik dari yang jahat.¹³ Hati nurani, bagi Agustinus, digambarkan sebagai citra Allah yang tidak terhapus dalam diri manusia. Hal ini diberikan oleh Allah sendiri.¹⁴ Kemudian, Agustinus dalam buku VII *Confessiones* mengatakan bahwa kejahatan dalam diri manusia disebabkan adanya kehendak bebas (*free will*).¹⁵

III. HATI NURANI PADA MASA SKOLASTIK

Dasar dan inti suara hati adalah *synderesis*. Istilah ini berasal dari teologi skolastik sejak abad ke-12. Prinsip yang paling universal dari *synderesis* adalah bahwa kebaikan harus dilakukan dan keburukan harus dihindari. Teologi skolastik membedakan antara *synderesis* dan *conscientia*. *Synderesis* merujuk pada hati nurani sebagai disposisi permanen, sedangkan *conscientia* merujuk pada aktivitas hati nurani dalam pertimbangan dan keputusan partikular.¹⁶

A. Hati Nurani Menurut Peter Lombard

Peter Lombard (wafat sekitar 1160) merupakan tokoh yang pertama kali mengemukakan pandangannya tentang konsep hati nurani pada era Skolastik. Namun, dia tidak membahas hati nurani (*conscience*) atau *synderesis* secara mendetail. Sebenarnya, dia dengan tegas tidak menyebut term-term hati nurani (*conscience*) atau *synderesis* secara keseluruhan.¹⁷ Apa yang Peter Lombard lakukan hanyalah menyinggung komentar kitab Yehezkiel dari St. Hieronimus dalam konteks pembahasan peran kehendak (*will*). Ternyata kehendak memiliki pengaruh pada bagaimana agen-agen rasional dapat secara alami menginginkan apa yang baik, sementara dalam waktu yang sama menjadi budak-budak dosa.¹⁸ Berpedoman kepada perkataan St. Paulus kepada jemaat di Roma,¹⁹ Peter Lombard mempertanyakan apakah manusia memiliki dua

¹¹ Bdk. Eardley, "Medieval Theories of Conscience."

¹² Bdk. Häring, *The Law of Christ. Vol. I*, 139.

¹³ Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 77.

¹⁴ Augustine, *On The Trunuty 12.12*; Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 83.

¹⁵ Bdk. Augustine, *Confessions*, translated by Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press., 1991), 62

¹⁶ Bdk. Williams, "Conscience-In Theology," 4: 140-141.

¹⁷ Bdk. Eardley, "Medieval Theories of Conscience."

¹⁸ Peter Lombard, *Sententiae in IV libros distinctae 2.39*; Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 92.

¹⁹ Roma 7: 15. "Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat."

kehendak yang terpisah di mana yang satu secara alamiah terarah kepada kebaikan dan yang lain terarah kepada dosa? Ataukah perkataan St. Paulus tersebut hendak mengatakan bahwa manusia memiliki satu kehendak yang, meskipun secara alamiah mengarah kepada kebaikan, memiliki kerusakan yang juga suka akan apa yang jahat.²⁰ Kemudian, Peter Lombard menemukan jawaban bahwa kekuatan yang mendorong kepada kebaikan disebut kehendak alami (*natural will*), sementara kecenderungan yang mengarah kepada dosa yang berasal dari dosa asal disebut sebagai kehendak bebas (*free will*).²¹

Peter Lombard mengatakan bahwa ada dorongan yang mengarahkan manusia secara alami ingin melakukan kebaikan. Disebut sebagai sesuatu yang alami karena pada dasarnya dorongan ini dalam keadaan aslinya tercipta tanpa adanya cacat cela. Oleh karena itu, hal ini adalah tepat jika disebut sebagai yang alami. Karena manusia yang diciptakan dengan kehendak yang benar secara moral, maka manusia sudah selayaknya disebut secara alami menginginkan apa yang baik. Hal ini disebabkan manusia terbentuk dengan kebaikan dan kehendak yang benar secara moral. Karena percikan yang lebih tinggi dari akal budi (*superior enim scintilla rationis*), sebagaimana dikatakan oleh St. Hieronimus, tidak dapat terpadamkan, kehendak yang benar secara moral ini selalu menginginkan apa yang baik dan membenci apa yang jahat.²²

Penjelasan singkat dari Peter Lombard atas “percikan akal budi” dari St. Hieronimus merupakan tingkatan yang penuh atas perlakuannya terhadap hati nurani (*conscience*) dan *synderesis*. Hal ini akan mendapatkan perhatian yang kuat oleh para pemikir skolastik, yang hendak memahami teks asli dari St. Hieronimus supaya dapat mengomentarkannya. Peter Lombard menyusun sebuah kompilasi atas berbagai tulisan teologis yang diambil dari Kitab Suci dan ajaran Para Bapa Gereja dan tersusun dalam model yang terkini. Kompilasi ini biasa disebut sebagai *Sentence* yang memiliki dampak yang sangat besar dalam penyelidikan teologis berikutnya. Pemakaian *sentence* dalam studi teologi hingga abad ke-16.²³

Sentence terdiri atas empat buku, yang terbagi dalam bab-bab. *Sentence* ini mengikuti pembedaan yang St. Agustinus gambarkan dalam *De doctrina Christiana* di antara hal-hal yang riil dan tanda-tanda yang mengantar seseorang kembali kepada pendahulunya. Buku satu berkaitan dengan Tuhan, yang adalah sungguh-sungguh riil, dan hakikat trinitas. Buku dua berkaitan dengan ciptaan dan kejatuhan manusia dalam dosa, termasuk kodrat manusia. Buku tiga berkaitan dengan Kristus, yang merupakan penebus manusia yang jatuh ke dalam dosa dan Allah yang menjadi manusia. Buku empat berkaitan dengan sakramen-sakramen, yang merupakan tanda-tanda yang membantu manusia yang jatuh dalam dosa untuk kembali kepada Tuhan: puncak realitas. Sedangkan, buku dua berkaitan dengan psikologi moral manusia dalam konteks ciptaan dan kejatuhan manusia dalam dosa. Pada bagian inilah dalam *distinction* 39, komentar Peter Lombard atas komentar St. Hieronimus dalam kitab Yehezkiel ditemukan.²⁴

Perlakuan Peter Lombard terhadap komentar kitab Yehezkiel dari St. Hieronimus masih terkesan parsial dan sulit untuk dipahami. Banyak para pemikir besar di era Skolastik, termasuk St. Bonaventura dan St. Thomas Aquinas mengomentari *Sentence* dari Peter Lombard sebagai syarat pendidikan di universitas. Para pemikir ini secara alamiah beralih kepada teks St. Hieronimus supaya dapat meneliti lebih cermat karya

²⁰ Peter Lombard, *Sententiae in IV libros distinctae* 2.39; Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 93.

²¹ Bdk. Eardley, “Medieval Theories of Conscience.”

²² Peter Lombard, *Sententiae in IV libros distinctae* 2.39; Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 92-93.

²³ Bdk. Eardley, “Medieval Theories of Conscience.”

²⁴ Bdk. Eardley, “Medieval Theories of Conscience.”

aslinya itu. Pada akhirnya, mereka menemukan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara hati nurani dan *synderesis* yang kemudian akan membentuk berbagai parameter perdebatan selanjutnya di era Abad Pertengahan.²⁵

B. Hati Nurani Menurut St. Thomas Aquinas

St. Thomas Aquinas (1224-1274) merupakan salah satu teolog paling penting dalam periode Abad Pertengahan. St. Thomas Aquinas membahas masalah *synderesis* dan hati nurani dalam beberapa karya utamanya, mulai dari komentar awalnya tentang *Sentences* dan *De veritate* hingga *Summa Theologica*.²⁶ St. Thomas Aquinas berpendapat bahwa bagian rasional dari jiwa terdiri dari fakultas atau kekuatan intelek dan kehendak. Objek kehendak adalah kebaikan, dan objek intelek adalah kebenaran. Potensi yang terakhir ini dibagi lagi menjadi intelek spekulatif (*intellectus speculativus*) dan intelek praktis (*intellectus practicus*). Bagaimana ini berbeda? Objek intelek spekulatif adalah kebenaran, sedangkan objek intelek praktis adalah kebaikan “di bawah aspek kebenaran.”²⁷ *Synderesis* dan hati nurani, bagi Aquinas, keduanya termasuk dalam intelek praktis.²⁸

Istilah *synderesis* sering kali disamakan dengan *conscientia* atau *conscience* (hati nurani). Sebenarnya Thomas dengan hati-hati membedakan kedua istilah ini. *Synderesis* sebenarnya adalah suatu disposisi natural atau *habit*, yaitu disposisi natural dengan mana pikiran kita memahami prinsip-prinsip pertama dari akal budi praktis (*the first principles of the practical intellect*) yang merupakan titik tolak untuk pertimbangan tentang apa yang dilakukan. Sedangkan, *conscientia* atau *conscience* (hati nurani) merupakan tindakan penilaian yang melibatkan *synderesis*.²⁹

Dalam istilah yang luas, *synderesis* merupakan hubungan antara intelek manusia dan kebijaksanaan ilahi. Alam semesta diciptakan dan diatur oleh penyelenggaraan Tuhan. Oleh karena itu, alam semesta patuh terhadap susunan kausalitas final. Jadi, segala sesuatu, baik yang rasional dan tidak rasional, mencari tujuan akhir yang sesuai. Makhluk non-rasional, karena tidak memiliki kehendak dan intelek, sehingga tidak dapat membuat penilaian yang matang, memperoleh tujuan akhirnya lewat kecenderungan alami yang ditanamkan di dalam diri mereka oleh Tuhan. Dalam pengertian ini, segala hal yang berpartisipasi dalam rencana penyelenggaraan ilahi bagi semua ciptaan disebut sebagai hukum abadi (*eternal law*), yaitu kebijaksanaan ilahi yang mengarahkan semua ciptaan kepada tujuan akhir mereka.³⁰ Kemudian, partisipasi makhluk rasional dalam hukum abadi disebut sebagai hukum kodrat (*natural law*). Hukum kodrat ini memiliki prinsip-prinsip moral yang berfungsi untuk mengarahkan manusia kepada tujuan akhir mereka, yaitu kebahagiaan.³¹ Prinsip-prinsip moral ini dipahami dan karena itu dimiliki oleh *synderesis*. Prinsip-prinsip moral ini juga menawarkan perspektif kepada tujuan-tujuan Tuhan bagi manusia sehingga mencapai tujuan tertinggi dari kehidupan manusia.³²

²⁵ Bdk. Eardley, “Medieval Theories of Conscience.”

²⁶ Bdk. Eric D’Arcy, *Conscience and Its Right to Freedom* (New York and London: Sheed and Ward, 1961), 36-47.

²⁷ Bdk. Thomas Aquinas. *Summa Theologica* I^a, Q.79, Art.11, Ad.2.

²⁸ Bdk. Eardley, “Medieval Theories of Conscience.”

²⁹ Bdk. Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan-Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 257.

³⁰ Bdk. Thomas Aquinas. *Summa Theologica* I^a II^{ae}, Q.93, Art.1c.

³¹ Bdk. Thomas Aquinas. *Summa Theologica* I^a II^{ae}, Q.91, Art.2c.

³² Bdk. Eardley, “Medieval Theories of Conscience.”

Synderesis selalu memberikan dorongan manusia kepada kebaikan dan membisikkan untuk menolak dan menjauhi kejahatan. *Synderesis* merupakan suatu kesadaran yang ada di dalam pikiran manusia, tetapi hal ini merupakan suatu *habitus*. Karena definisi inilah, terkadang *synderesis* diterjemahkan sebagai hati nurani. Thomas Aquinas berpendapat bahwa tindakan dari *habitus natural* ini yang disebut *synderesis*, adalah untuk melawan kejahatan dan mendorong orang kepada kebaikan, dan dengan demikian manusia dimampukan pada tindakan itu secara natural.³³ Dalam diskusi tentang jiwa manusia, Thomas berkata bahwa *synderesis* bukan kekuatan atau fakultas khusus dari jiwa, tetapi hanya *habitus* yang mendorong manusia melakukan yang baik dan menolak yang jahat. Dari kutipan buku *Nicomachean Ethics* buku IV, Thomas berkata bahwa prinsip-prinsip pertama spekulatif yang diwariskan kepada manusia secara alami bukan milik dari suatu fakultas khusus, tetapi merupakan suatu *habitus* yang disebut *synderesis*. Oleh karena itu, *synderesis* merupakan *habitus*, yaitu suatu disposisi yang bersifat alami atau natural.³⁴ Berdasarkan komentar Thomas Aquinas atas *Sentence*, *synderesis* sebagai *habitus* diambil dari karya St. Hieronimus dan St. Agustinus³⁵

Thomas Aquinas, dalam *Treaties on Law*, mengatakan bahwa *synderesis* disebut sebagai hukum dalam kesadaran manusia karena hal itu adalah *habitus* yang berisi ajaran-ajaran tentang hukum kodrat manusia, yang merupakan prinsip pertama dari setiap tindakan manusia.³⁶ Namun perspektif Thomas Aquinas ini, yang menyamakan prinsip hukum kodrat manusia dengan *synderesis*, yang merupakan *habitus*, berbeda dengan pandangannya yang mengatakan bahwa prinsip hukum kodrat manusia adalah bukan *habitus*.³⁷

Kemudian, menurut Thomas Aquinas, hati nurani bukanlah sebuah kekuatan, tetapi sebuah tindakan. Hal ini terbukti dari nama hati nurani dalam bahasa latin, *conscientia* yang berasal dari kata-kata *cum alio scientia* (pengetahuan yang diterapkan dalam keadaan individu). Penerapan dari pengetahuan terhadap suatu hal dilakukan lewat beberapa tindakan. Oleh karena itu, hati nurani adalah tindakan. Selain itu, hal ini juga diperjelas dari ciri-ciri hati nurani, yaitu menjadi saksi mata, mengikat, memberi pertimbangan, menyalahkan, menyiksa atau memarahi. Semuanya ini adalah penerapan pengetahuan atau ilmu pengetahuan mengenai apa yang manusia lakukan.³⁸

Perintah hati nurani bisa benar, apabila disimpulkan dari hukum kodrat. Sebaliknya, perintah hati nurani bisa salah apabila disimpulkan dengan keliru. Bagi St. Thomas Aquinas, *synderesis* tidak mungkin salah, tetapi hati nurani dapat keliru ketika dalam diri manusia terjadi kesalahan dalam premis-premis minor dalam silogisme praktis.³⁹ Kesalahan ini terjadi karena akal budi terhalangi dari penerapan prinsip umum ke tujuan praktik partikular oleh nafsu atau hasrat lainnya. Penghapusan prinsip-prinsip utama melalui hasrat sebenarnya bukanlah penghapusan prinsip hukum kodrat manusia. Sebaliknya, pikiran menjadi tumpul atau buta oleh hasrat dan dengan demikian tidak dapat melihat atau memahami, apalagi menerapkan dengan benar, hukum kodrat

³³Bdk. Thomas Aquinas, *De veritate*, Q.16, Art.1, Ad. 12.

³⁴Bdk. Thomas Aquinas. *Summa Theologica* I^a II^{ae}, Q.79, Art.12c.

³⁵Bdk. S. Tommaso d'Aquino, *Commento alle Sentenze di Pietro Lombardoe Testo Integrale di Pietro Lombardo*, vol.4, *Libro Secondo, Distinzioni 21-44: Il Peccato Originale, la Grazia e il Libero Arbitrio, il Peccato Attuale*, Latin-Italian ed., trans. Roberto Coggi (Bologna: Edizioni Studio Domenicano, 2001), dist. 24, q.2, a.3, ad 1-3.

³⁶Bdk. Thomas Aquinas. *Summa Theologica* I^a II^{ae}, Q.94, Art.1, Ad 2.

³⁷Bdk. Simplesius Sandur, *Filsafat Politik & Hukum Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 258.

³⁸Bdk. Thomas Aquinas. *Summa Theologica* I^a II^{ae}, Q.79, Art.13.

³⁹Bdk. Thomas Aquinas. *De veritate* Q.17, Art.2.

manusia.⁴⁰ Manusia memiliki kewajiban untuk mengikuti hati nuraninya (*conscience*), tetapi terkadang manusia jatuh ke dalam dosa.

C. Hati Nurani Menurut St. Bonaventura

Salah satu perwakilan yang paling menonjol dari tradisi intelektual Fransiskan, St. Bonaventura (1217-1274), membahas hati nurani dan *synderesis*. St. Bonaventura mengatakan bahwa manusia tidak hanya memiliki pengetahuan moral bawaan, tetapi juga manusia memiliki kecenderungan yang tidak akan pernah hilang dalam mencapai yang baik. Pengetahuan bawaan manusia sebelumnya tentang hukum kodrat terhubung dengan hati nurani (*conscience*) yang tinggal di dalam akal budi, sementara kecenderungan manusia yang mengarah kepada yang baik terhubung dengan *synderesis*, yang melekat pada kehendak.⁴¹

St. Bonaventura berpendapat bahwa hati nurani merupakan bawaan sejak lahir dan diperoleh dari habitus dari akal budi praktis yang memelihara prinsip-prinsip pertama dari hukum kodrat.⁴² Aspek bawaan sejak lahir dari hati nurani ini disebabkan oleh kehadiran cahaya ilahi yang terlahir dari jiwa.⁴³ Hal ini terkait dengan pemikiran Agustinus tentang cahaya alami atau penilaian alami yang terbentuk dalam struktur pikiran dan yang memperbolehkan agen-agen rasional untuk menangkap secara intuitif prinsip-prinsip dasar dari hukum kodrat.⁴⁴ Namun, selain itu, hati nurani juga sesuatu yang diperoleh karena ide-ide atau term-term yang diperlukan untuk menangkap atau memahami prinsip-prinsip utama yang universal diperoleh lewat persepsi inderawi,⁴⁵ dan juga karena penilaian-penilaian partikular yang diambil dari prinsip utama merupakan hasil pertimbangan rasional.⁴⁶

Dengan demikian, hati nurani dengan jelas terhubung dengan fakultas akal budi. Namun, mengikuti tradisi voluntarisme, terlebih dalam pemikiran Gurunya, Alexander dari Hales,⁴⁷ St. Bonaventura menganggap *synderesis* sebagai bagian kehendak.⁴⁸ *Synderesis* berada secara alami dalam fakultas ini sebagai suatu prasangka yang mendorong kehendak kepada kebaikan.⁴⁹ Oleh karena itu, St. Bonaventura membedakan peran hati nurani dalam mencapai tindakan-tindakan moral yang partikular, dari tugas *synderesis* sebagai sesuatu yang mendorong kehendak kepada kebaikan seperti halnya sesuatu yang benar dan terhormat. Dengan cara ini, baik akal budi dan kehendak memiliki sesuatu yang mengarahkan kepada kebaikan moral. Kemudian, St. Bonaventura berpendapat bahwa *synderesis* adalah mirip seperti fakultas habit (*habit faculty*).⁵⁰ Selain itu, bagi St. Bonaventura, baik hati nurani dan *synderesis* tergantung kepada hukum

⁴⁰Bdk. Thomas Aquinas. *Summa Theologica* Ia IIae, Q.94, Art.6.

⁴¹ Bdk.Eardley, "Medieval Theories of Conscience."

⁴² Bdk. Odon Lottin, *Psychologie et morale au XII^e et XIII^e*, vol.2, part 1 (Gembloux: J. Duculot, 1948), 203-204.

⁴³ Bdk. Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, vol.2, *Mediaeval Philosophy* (London: Burns, Oates & Washbourne, 1950), 285

⁴⁴ Bdk.Augustine, *City of God*, trans. Henry Bettenson (Harmondsworth: Penguin, 1972), 461–462

⁴⁵ Bonaventure, *In II Sententiarum* dist.39, Art.1, Q. 2; Bdk. Dennis J. Billy, "The Authority of Conscience in Bonaventure and Aquinas," *Studia Moralia* 33 (1995): 238.

⁴⁶ Bonaventure, *In II Sententiarum*, dist.39, Art.1, Q. 2; Bdk. Billy, "Conscience in Bonaventure and Aquinas," 238.

⁴⁷ Alexander of Hales, *Glossa Sententiarum*, II, dist. 40, II, c; Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 32-33.

⁴⁸ Bonaventure, *In II Sententiarum*, dist.39, A.1, Q. 2; Billy, "Conscience in Bonaventure and Aquinas," 238.

⁴⁹ Bdk. Potts, *Conscience in Medieval Philosophy*, 34.

⁵⁰ Bonaventure, *In II Sententiarum*, dist.39, A.2, Q. 1; Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 115-117.

kodrat. St. Bonaventura menyebut *synderesis* sebagai percikan hati nurani (*spark of conscience*).⁵¹

Synderesis tidak dapat dipadamkan karena merupakan kecenderungan bawaan yang mengarahkan kepada kebaikan yang tidak dapat sepenuhnya dihapuskan, bahkan di dalam diri orang yang jahat.⁵² Namun, dalam kenyataannya *synderesis* dapat terhalangi karena ketidaktahuan, kenikmatan material, atau sikap keras kepala dari manusia. Sebaliknya, ketika *synderesis* mengikuti penilaian bawaan dari hati nurani dengan kepatuhan pada prinsip-prinsip deontologis dasar, yang tidak pernah keliru, maka *synderesis* berfungsi dengan benar karena hal ini adalah kondisi alamiahnya. *Synderesis* dapat seolah-olah hilang ketika akal budi dan kehendak mengalami tidak bekerja dengan semestinya atau rusak.⁵³

IV. HATI NURANI DARI ERA PATRISTIK SAMPAI SKOLASTIK

A. Perbandingan Hati Nurani menurut St. Hieronimus dan St. Agustinus

Setelah menjelaskan hati nurani menurut para pemikir era Patristik dan Skolastik di Gereja Barat, penulis hendak menjelaskan hubungan pemikiran dari para pemikir tersebut. Penjelasan St. Hieronimus dan St. Agustinus sama-sama memberikan penjelasan bahwa *synderesis* mengarahkan manusia kepada perbuatan baik secara moral. Baik St. Hieronimus dan St. Agustinus juga mengatakan bahwa *synderesis* tidak dapat hilang dan menembus ke dalam hati nurani manusia. Dalam hal ini, Hieronimus menyebutnya sebagai percikan jiwa, sedangkan St. Agustinus Cahaya Ilahi yang menembus hati nurani manusia. St. Agustinus tidak memberikan perbedaan istilah yang jelas antara *synderesis* dan *conscience* (hati nurani). Namun, dia lebih cenderung menggunakan istilah *natural tribunal* yang mampu mengarahkan manusia kepada kebaikan. Sedangkan, St. Hieronimus sudah memberikan perbedaan istilah antara *conscience* dan *synderesis*. St. Hieronimus mengatakan bahwa *synderesis* tidak dapat hilang dalam diri orang, sekali pun orang tersebut rusak secara moral, sedangkan di dalam diri orang semacam ini hati nurani terlihat tidak ada. St. Hieronimus memberikan penjelasan istilah yang cukup jelas terhadap *synderesis* dan hati nurani, sedangkan St. Agustinus mendeskripsikan hati nurani sebagai sinar ilahi yang mengarahkan manusia kepada kebaikan. Kemampuan untuk membedakan apa yang baik dari yang jahat ini dinamakan *natural tribunal* oleh St. Agustinus. Dengan demikian, penjelasan hati nurani menurut St. Hieronimus lebih jelas dari pada St. Agustinus.

B. Pengaruh St. Hieronimus dan St. Agustinus terhadap Hati Nurani menurut Peter Lombard

Sama halnya dengan St. Hieronimus dan St. Agustinus, Peter Lombard menjelaskan bahwa dorongan yang membuat seseorang melakukan kebaikan tidak dapat dihilangkan, karena hal ini merupakan sesuatu yang alami dari manusia yang tercipta tanpa cacat cela. Dalam pembahasan hati nurani, Peter Lombard menyinggung peran kehendak (*will*) pada komentar kitab Yehezkiel dari St. Hieronimus. Peter Lombard mengembangkan pembahasan kehendak yang ternyata mempengaruhi agen-agen rasional mengarah kepada

⁵¹Bonaventure, *Commentary on Peter Lombard's Books of "Judgements"* 2:39 Art.2, Q.2; Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 117.

⁵² Bonaventure, *Commentary on Peter Lombard's Books of "Judgements"* 2:39 Art.2, Q.2; Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 117.

⁵³ Bonaventure, *Commentary on Peter Lombard's Books of "Judgements"* 2:39 Art.2, Q.3; Bdk. Potts, *Conscience in Medieval*, 119.

apa yang baik dan pada waktu yang sama menjadi budak atas dosa. Selain itu, berdasarkan perkataan St. Paulus tentang kehendak, Peter Lombard menemukan bahwa apa yang mendorong kepada yang baik disebut sebagai kehendak alami (*natural will*), sedangkan yang mengarahkan kepada yang jahat disebut kehendak bebas (*free will*). Boleh dikatakan Peter Lombard mengembangkan pembahasan hati nurani dari St. Hieronimus dan St. Agustinus.

Namun, Peter Lombard masih membahas hati nurani dari komentar kitab Yehezkiel dari St. Hieronimus masih terlihat sebagian dan sulit untuk dimengerti. Hal ini memicu para pemikir Skolastik lainnya untuk mendalami teks asli St. Hieronimus ini dengan lebih cermat. Pengaruh St. Agustinus terhadap *Sentence* Peter Lombard terlihat pada pembagian bab-bab *Sentence* yang mengikuti pembagian dalam *De doctrina Christiana*. Hal inilah yang menyebabkan komentar kitab Yehezkiel ditemukan di dalam *Sentence*.

C. Pengaruh *Sentence* Peter Lombard terhadap Hati Nurani menurut St. Thomas Aquinas dan St. Bonaventura

Sentence Peter Lombard yang mengulas kembali komentar kitab Yehezkiel dari St. Hieronimus membuat para pemikir Skolastik Puncak, seperti St. Thomas Aquinas dan St. Bonaventura meninjau kembali karya asli St. Hieronimus ini. Hal ini disebabkan perlakuan Peter Lombard terhadap komentar St. Hieronimus atas kitab Yehezkiel masih terkesan parsial dan sulit untuk dipahami. Pada akhirnya mereka menemukan perbedaan antara yang jelas antara *synderesis* dan *conscience*, tidak dari istilahnya saja, tetapi juga pemahaman yang lebih lanjut dalam hal fungsinya sebagai fakultas intelek atau kehendak.

D. Perbandingan Hati Nurani menurut St. Thomas Aquinas dan St. Bonaventura

Terdapat perbedaan pemahaman antara *synderesis* dan hati nurani (*conscience*) pada St. Thomas Aquinas dan St. Bonaventura. Menurut St. Thomas Aquinas, *synderesis* yang mengarahkan kebaikan pada manusia terletak pada fakultas akal budi, sedangkan St. Bonaventura berpendapat bahwa *synderesis* terletak pada fakultas kehendak (*will*). Sedangkan, bagi St. Bonaventura dan St. Thomas Aquinas sama-sama mengatakan bahwa hati nurani berasal dari habitus atau potensi dari akal budi praktis yang terdapat prinsip-prinsip pertama dari hukum kodrat yang ada sejak lahir. Prinsip-prinsip pertama ini mengarahkan manusia untuk melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat. Kemudian, *synderesis* yang merupakan habitus ini mereka ambil dari pemikiran St. Agustinus. Selain itu, baik St. Bonaventura dan St. Thomas Aquinas berpendapat bahwa hati nurani dapat keliru disebabkan karena akal budi dan kehendak dikacaukan oleh hasrat. Mereka berdua juga dipengaruhi pemikiran St. Hieronimus yang mengatakan bahwa *synderesis* merupakan percikan hati dan habit dari prinsip-prinsip pertama hukum kodrat, yaitu melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Dari penjelasan St. Thomas Aquinas tentang *synderesis* dan hati nurani (*consentia*) memperlihatkan corak pemikiran intelektualisme yang dipengaruhi Aristoteles, sedangkan St. Bonaventura lebih kepada voluntarisme yang masih memegang tradisi Agustinian. Pemikiran kedua tokoh ini terlihat saling melengkapi, tetapi memiliki penekanan yang berbeda terhadap dominasi akal budi atau kehendak.

V. PENUTUP

Perjalanan dalam memahami hati nurani (*conscience*) dalam Gereja Barat dari masa Para Bapa Gereja hingga para pemikir Skolastik dimulai dari pemahaman yang sederhana antara *synderesis* dan hati nurani (*conscience*) hingga pemahaman yang begitu mendetail, sistematis, dan mendalam antara *synderesis* dan hati nurani (*conscience*). Dari pemikiran St. Hieronimus

hingga St. Thomas Aquinas dan St. Bonaventura terlihat bahwa *synderesis* tidak dapat hilang, merupakan disposisi batin yang tetap dan ada sejak manusia lahir. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa *synderesis* mengarahkan manusia kepada kebaikan dan menjauhi yang jahat. Perbedaan yang sangat jelas terjadi pada pemikiran St. Thomas Aquinas dan St. Bonaventura mengenai fungsi dan kedudukan *synderesis* dan hati nurani (*conscience*) dalam kaitannya sebagai fakultas akal budi atau kehendak. Kemudian, di dalam pemikiran St. Thomas Aquinas dan St. Bonaventura, hati nurani memberikan semacam perasaan bersalah, penilaian, bertindak sebagai hakim dan saksi atas perbuatan seseorang. Perjalanan untuk mengungkapkan dan menjelaskan hati nurani tidak berhenti hanya pada era Patristik dan Skolastik saja.

Bahkan, sampai saat ini Gereja Katolik Roma (Gereja Barat) tidak pernah berhenti untuk mengajarkan dan menjelaskan hati nurani di dalam kehidupan manusia kontemporer saat ini. Dalam *Gaudium et Spes* dijelaskan bahwa hati nurani sebagai hukum dalam hati manusia yang ditulis oleh Allah sendiri mengarahkan manusia untuk mencintai kebaikan dan menghindari keburukan atau kejahatan. Selain itu, hati nurani juga merupakan sanggar suci di mana suara Allah dapat dijumpai.⁵⁴

Kemudian, menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK), hati nurani menyampaikan kewajiban moral untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk dan menghakimi berbagai pilihan bebas dengan memberikan pujian atas tindakan yang baik dan mengecam tindakan yang jahat.⁵⁵ Selain itu, KGK juga mengatakan bahwa hati nurani berusaha memahami prinsip-prinsip moral (*synderesis*), melaksanakannya dengan memperhitungkan berbagai alasannya sesuai dengan situasinya, dan menilainya pada waktu sebelum dan sesudah bertindak.⁵⁶ Salah satu bentuk konkret Gereja mendengarkan hati nurani dan menyerukannya ada dalam Ensiklik *Humanae Vitae*. Dalam Ensiklik ini, Gereja melarang segala bentuk tindakan pencegahan terhadap proses reproduksi (kontrasepsi), aborsi, yang bahkan untuk alasan terapeutik, dan aturan pembatasan jumlah anak. Hal ini dianggap sebagai tindakan kejahatan karena tidak sesuai hukum kodrat.⁵⁷

⁵⁴ Bdk. Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2017), art. 16.

⁵⁵ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014), art.1777.

⁵⁶ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014), art.1780.

⁵⁷ Bdk. Paul VI, *Humanae Vitae*, diakses November 9, 2021, Vatican.va, Art.14.

Bibliografi

- Augustine. *City of God*. trans. Henry Bettenson. Harmondsworth: Penguin, 1972.
- _____. *Confessions*. trans. Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Aquinas, Thomas. *De Trinitate*. diterjemahkan oleh Richard J.Reagan. Cambridge: Hackett Publishing Company. 2002.
- _____. *Summa Theologica Volume I*. Diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province. New York: Ave Maria Press. 1948.
- _____. *Summa Theologica Volume II*. Diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province. New York: Ave Maria Press. 1948.
- _____. *Summa Theologica Volume III*. Diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province. New York: Ave Maria Press. 1948.
- Billy, Dennis J. "The Authority of Conscience in Bonaventure and Aquinas." *Studia Moralia* 33 (1995): 238.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy, vol.2. Mediaeval Philosophy*. London: Burns, Oates & Washbourne, 1950.
- D'Arcy, Eric. *Conscience and Its Right to Freedom*. New York and London: Sheed and Ward, 1961.
- d'Aquino, S. Tommaso. *Commento alle Sentenze di Pietro Lombardoe Testo Integrale di Pietro Lombardo, vol.4, Libro Secondo, Distinzioni 21-44: Il Peccato Originale, la Graziae il Libero Arbitrio, il Peccato Attuale*. Latin-Italian ed.trans. Roberto Coggi. Bologna: Edizioni Studio Domenicano, 2001.
- Eardley, Peter. "Medieval Theories of Conscience." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/conscience-medieval/>.
- Häring, Bernard. *The Law of Christ. Vol.I*. terj. Edwin G. Kaiser. Maryland: The Newman Press, 1964.
- Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawirana, SJ. Jakarta: Obor, 2017.
- Kries, Douglas. "Origenes, plato, and Conscience (*Synderesis*) in Jerome's Ezekiel Commentary." *Traditio* 57 (2002): 67-83.
- Lottin, Odon. *Psychologie et morale au XII^e et XIII^e*, vol.2, part 1. Gembloux: J. Duculot, 1948.
- Paul VI. *Humanae Vitae*. Diakses November 9. 2021. Vatican.va.
- Potts, Timothy C. *Conscience in Medieval Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
-

Sandur, Simplesius. *Etika Kebahagiaan-Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

_____. *Filsafat Politik & Hukum Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Williams, C. "Conscience-In Theology." *NCE* 4: 139-141.